

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya, seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Istilah strategi berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan (Majid, 2017: 3).

Istilah pembelajaran bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. *Association for Educational Communication and Technology (AECT)* menegaskan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan. Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar (Majid, 2017: 5).

Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut *strategi pembelajaran*. Pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta

didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungannya, serta upaya pengukuran terhadap proses, hasil, dan/atau dampak kegiatan pembelajaran (Majid, 2017: 6).

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2016: 8).

Budaya literasi (tulisan) sering dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio-visual dengan segenap aspek *gesture* dan kinestetik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa

membuat tingkat partisipasi pendengar atau permisa lebih tinggi. Sementara itu, budaya literasi sering diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi. Selain kelebihan di atas, harus pula diakui bahwa budaya literasi memunculkan dampak individualisme. Dampak tersebut sulit dihindari karena aktivitas membaca merupakan proses individualisasi. Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan. Sikap individualisme yang tinggi akan memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat literasi. Harmoni dalam kehidupan sering dikonotasikan dengan terwujudnya situasi keguyuban. Sementara itu, tingkat partisipasi yang berlebihan yang terbentuk dalam budaya oral bisa berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat (Suwandi, 2019: 40).

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah *'melek aksara'* atau keberaksaraan (Harras, 2012: 5). Oleh karena itu, budaya literasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih budaya membaca dan menulis. Melalui pembelajaran berbasis teks yang diterapkan dalam Kurikulum 2013, siswa dibiasakan membaca dan memahami teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri. Siswa dibiasakan pula menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks. Untuk itu siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks sesuai dengan konteks (Takdir, 2012: 15).

Upaya mengembangkan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan pada kurikulum sebelumnya. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Mencermati berbagai fenomena yang ada tampaknya komitmen dan upaya nyata dari perilaku

dan pengambil kebijakan pendidikan untuk mewujudkan budaya literasi sebagai dieksplicitkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 masih kurang. Sungguh ini sangat ironis mengingat KTSP sudah dilaksanakan selama 7 tahun. Terlebih lagi, permasalahan rendahnya budaya baca sudah diteriakkan Taufiq Ismail sejak Mei 2005 melalui tulisannya “Tragedi Nol Buku”. Taufiq Ismail membandingkan jumlah buku sastra yang wajib dibaca oleh setiap siswa SMA di sejumlah negara yang ditelitinya (Suwandi, 2019: 20).

Peneliti menggunakan objek strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi bagi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon. Literasi merupakan suatu kebiasaan yang intensif di dalamnya terjadi proses membaca, berpikir, dan menulis suatu informasi dan ilmu pengetahuan melalui satuan bahasa seperti kata-kata, kalimat, dan wacana yang membangun pengetahuan dan keterampilan seseorang sesuai dengan bidang keahliannya. Individu atau masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi bukan semata ditentukan karena kemampuan dan minat membacanya saja, tetapi juga kebiasaan dan budaya membacanya (Hamdani, 2019: 5).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha mengkaji strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi bagi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini dilakukan observasi dan wawancara strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi bagi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon. Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena rendahnya minat membaca, untuk itu perlu mewujudkan generasi yang literat, diperlukan suatu analisis pendidikan yang berbasis literasi, yaitu pendidikan yang mengedepankan kegiatan belajar yang berorientasikan pada tujuan peningkatan kemampuan (1) membaca sebagai sarana untuk memahami informasi dan ilmu pengetahuan; (2) berpikir dalam mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam memahami kehidupan lebih eksploratif dan elaboratif; dan (3) menulis berkarya dan bersikap dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan pemahaman ilmu pengetahuan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran juga menjadi komponen penting dalam literasi sehingga siswa dapat memahami proses kegiatan belajar dengan baik. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan ajar di

sekolah, agar siswa dapat lebih mudah memahami dengan mengulas kembali hasil bacaan dan dijadikan sebagai karya (Suwandi, 2019: 4).

Hal ini dibuktikan dengan beberapa data penelitian yang menjadi acuan dalam latar belakang peneliti sebagai berikut. *Pertama*, data penelitian Aceng Joyo yang berjudul “Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Menulis Teks Prosedur” tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan teknologi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan penerapan literasi digital berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan bantuan teknologi berupa gawai (*gadget*), serta melatih siswa agar dapat meningkatkan literasi digitalnya sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman era 4.0 (Joyo, 2019: 245).

*Kedua*, data penelitian Haris Ariyadi Wedya Utomo yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas X SMK” tahun 2019. Menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa, guru dapat dikategorikan berhasil menerapkan metode *discovery learning* untuk menulis teks prosedur kompleks. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *discovery learning* dapat diperhatikan dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sebagaimana kegiatan di atas dengan sintak pembelajaran *discovery learning* (Utomo, 2019: 96).

*Ketiga*, data penelitian Roza Novi Linda dan Sumarti yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas X SMKN 4 Bandar Lampung” tahun 2016. Menyebutkan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis teks prosedur kompleks pada siswa kelas XI SMK N 4 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan komponen-komponen RPP pada Kurikulum 2013. Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat dua aktivitas yaitu, aktivitas guru dan aktivitas siswa. aktivitas yang dilakukan guru meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat ketidakruntutan penyampaian pembelajaran yang disampaikan guru dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Permendikbud, dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat ketidaksesuaian alokasi waktu dan penggunaan media yang berupa slide power point yang telah direncanakan pada RPP dengan pelaksanaannya di kelas. Pada penilaian pembelajaran menulis teks prosedur kompleks, guru menggunakan teknik tes tertulis dan tes praktik/unjuk kerja (Linda & Sumarti, 2016: 1).

*Keempat*, data penelitian Muhammad Taufik Hidayat yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur dengan Metode *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Langsa” tahun 2020. Menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran menulis teks prosedur dengan metode *discovery learning* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa, (3) evaluasi pembelajaran menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Langsa (Hidayat, 2020: 45).

*Kelima*, data penelitian Sri Arliyanti Simamora, Isah Cahyani, Khaerudin Kurniawan yang berjudul “Pembelajaran Menulis Teks Prosedur melalui Penerapan Model Cipro (Citizen Prosedur) Berbantuan Video Youtube” tahun 2021. Menyebutkan bahwa Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan dalam pembelajaran menulis teks prosedur siswa SMK. Secara khusus, terdapat kemampuan yang rendah dalam menulis teks prosedur. Kemudian, kurangnya pemahaman siswa tentang struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur. Selain itu, cara guru dalam berkomunikasi juga kurang menyenangkan dan masih ditemukan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain awal dan menjelaskan keefektifan penerapan model pembelajaran CIPRO (Citizen Prosedur) berbantuan video YouTube dalam pembelajaran menulis teks prosedur untuk kelas XI SMK. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dengan mempelajari literatur berupa temuan penelitian sebelumnya dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan model CIPRO (Citizen Prosedur) Berbantuan Video Youtube sangat efektif digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan

minat siswa dalam pembelajaran menulis teks prosedur (Simamora, Cahyani, Kurniawan, 2021: 265).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi bagi siswa SMA Negeri di Kota Cirebon menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran menulis teks prosedur di SMA, (2) pelaksanaan pembelajaran menulis teks prosedur di SMA, dan (3) proses penilaian pembelajaran menulis teks prosedur. Dapat bermanfaat untuk siswa dalam menulis teks prosedur, sehingga siswa tidak hanya dapat menulis teks prosedur saja tetapi juga dapat memahami struktur dan kaidah kebahasaan yang ada dalam teks prosedur tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengembangan Strategi Pembelajaran Menulis Teks Prosedur Berbasis Literasi Bagi Siswa SMA Negeri di Kota Cirebon”***.

#### **B. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran menulis teks prosedur di SMA Negeri Kota Cirebon?
2. Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam pembahasan skripsi kali ini, adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis teks prosedur di SMA Negeri Kota Cirebon.
2. Untuk mengembangkan strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi bagi siswa SMA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Adapun manfaat teoretis penelitian ini antara lain yaitu:

Mampu menambah wawasan terkait pengembangan strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi, mampu sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Adapun manfaat praktis penelitian ini antara lain yaitu:

a. Guru

Penelitian ini merupakan bahan masukan untuk guru agar selalu memperhatikan bagaimana strategi pembelajaran menulis teks prosedur berbasis literasi sebagai bahan ajar di sekolah.

b. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat baca siswa dalam pembelajaran di sekolah.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpin di sekolah.

